

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Tanaman karet merupakan tanaman yang berasal dari Negara Brazil. Di Indonesia tanaman karet pertama kali diperkenalkan pada tahun 1864 ketika Indonesia masih berada dibawah jajahan kolonial Belanda. Karet sendiri pertama kali ditanam di kebun raya Bogor sebagai tanaman koleksi, kemudian dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Adapun daerah yang pertama kali digunakan sebagai lokasi uji coba penanaman karet adalah daerah Pamanukan dan Ciasem Jawa Barat, kemudian menyebar ke daerah Sumatra bagian timur (Nanci, 2002).

Pengembangan sekitar perkebunan di Indonesia pada masa Hindia Belanda memberikan keuntungan yang sangat besar. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis Indonesia sebagai kepulauan dengan tofografi yang bergunung-gunung yang memberikan variasi udara yang berbeda pada setiap daerah, sehingga lahannya memungkinkan untuk ditanami dan dikembangkan berbagai jenis tanaman ekspor (Marliana, 2001: 4).

Sistem perkebunan pada masyarakat agraris merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian tradisional. Sistem kebun merupakan bentuk usaha kecil yang dikelola oleh rakyat. Dalam struktur ekonomi pertanian tradisional, usaha kebun sering merupakan usaha tambahan atau pelengkap dari kegiatan pertanian

pangan, sehingga sistem kebun merupakan sistem pertanian yang tidak pasti modal, karena lahan yang digunakan terbatas serta sumber tenaga kerja berasal dari anggota keluarga. Di Priangan, sistem kebun bukan lagi merupakan usaha tambahan, tetapi dijadikan lahan untuk menanam tanaman wajib dengan satu jenis tanaman. Pada masa selanjutnya, cara penanaman tanaman perdagangan dalam sistem kebun tersebut dikembangkan menjadi sistem perkebunan besar yang dikelola oleh pemerintah dan pihak swasta asing, di areal lahan yang tidak digunakan untuk pertanian rakyat (Kartodirdjo dan Suryo, 1991: 17,80).

Perkebunan besar memiliki beberapa ciri khas, pertama, merupakan perkebunan berskala besar dan kompleks. Kedua, menggunakan areal perkebunan yang luas. Ketiga, bersifat padat modal. Keempat, menggunakan tenaga kerja yang cukup besar dengan pembagian kerja yang rinci dan struktur hubungan kerja yang rapi. Kelima, menggunakan teknologi modern, dan terakhir yaitu berorientasi pada pasar.

Pada pertengahan abad ke 19, sudah banyak masyarakat Indonesia terutama di daerah Sumatera bermata pencaharian mengumpulkan berbagai getah karet dari hutan secara tradisional untuk ekspor. Tanaman karet yang ditanam di perkebunan tersebut adalah *ficus elastica* jenis Asia yang tumbuh secara liar serta getah perca (*palaquium*). Pada perempat ketiga abad ke 19, Pemerintah Hindia Belanda mulai menyadari bahwa karet adalah komoditas yang akan sangat menguntungkan sehingga pemerintah Hindia Belanda mendorong rakyat setempat untuk menanam *ficus elastica* (Marliana,2001: 5).

Perkebunan karet di Indonesia muncul pada akhir abad ke 19 dan marak di awal abad ke 20. Maraknya perkebunan-perkebunan karet tersebut salah satunya disebabkan oleh meningkatnya harga karet di pasaran dunia akibat kemunculan industri otomotif. Selain pemerintah Hindia Belanda, pihak swasta yaitu investor luar terutama dari Inggris, Belanda, Belgia dan AS ikut menanamkan modalnya baik finansial maupun dalam hal pengelolaannya. Perusahaan perkebunan seperti HARRISON N CROSSFIELD COMPANY (1906) dari Inggris, HOLLANDS AMERIKAANSE PLANTAGE MAATSCHAPPIJ, SOCIETE FINANCIERE DES CAUTCHOUES (1909) menanamkan modal untuk perkebunan karet di daerah Sumatra (Mubyarto, 1991: 12).

Sektor perkebunan sebagai bagian dari pertanian di Indonesia memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam menghasilkan devisa bagi Negara, perkebunan yang salah satu komoditinya karet (Mubyarto, 1983: 17). Pasca krisis ekonomi dunia tahun 1931 produksi serta kualitas karet Hindia Belanda mengalami penurunan, sebelumnya karet dari Hindia Belanda pernah menjadi barang komoditi penghasil devisa yang cukup signifikan. Tetapi semenjak Pendudukan Jepang 1942-1945 sampai pada masa nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing tahun 1957-1964, kedudukan Indonesia sebagai penghasil karet terbesar digeser oleh Malaysia (I. Suryakusumah, 1986: 80). Penurunan tersebut disebabkan tidak terkelolanya perkebunan dengan baik. Masalah tersebut berkenaan dengan keterbatasan sumber daya manusia yang mampu menangani manajemen perkebunan. Kemudian terjadi gangguan keamanan dan penyerobotan tanah perkebunan oleh masyarakat sebagai bentuk uuforia kemerdekaan, dan

sebagai bentuk ketidak pastian politik dan ekonomi pada awal kemerdekaan (Spillane, 1989: 50).

Permasalahan yang menimpa sektor perkebunan yakni situasi dan perekonomian yang tidak stabil, dan kekurangan sumber daya manusia yang mampu memanager perkebunan berdampak pada berkurangnya devisa negara dari sektor perkebunan. Berdasarkan kondisi riil tersebut pada tahun 1967 pemerintah Orde Baru merencanakan 'rekrutasi' perkebunan yang diimplementasikan dengan membentuk "Panitia 17" yang bertugas untuk melakukan pembaharuan dan merumuskan reorganisasi perkebunan. Melalui program REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang dimulai pada tahun 1969, pembangunan sektor pertanian tidak hanya terbatas pada sektor pangan akan tetapi mencakup sektor perkebunan (Djoned dan Notosusanto, 1993: 445).

Perkebunan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan. Selain penghasil devisa, sektor perkebunan juga menyediakan lapangan pekerjaan yang luas. Dengan alasan tersebut pemerintah Orde Baru melakukan berbagai terobosan dan inovasi. Salah satunya dengan melakukan rehabilitasi dan rasionalisasi sektor perkebunan sesuai dengan GBHN tahun 1983, yaitu peningkatan produksi perkebunan dalam rangka peningkatan penghasilan rakyat dan menunjang pembangunan industri serta peningkatan ekspor untuk menghasilkan devisa (Mubyarto dkk, 1983: 34).

Perhatian yang begitu besar dari pemerintah Orde Baru terhadap permasalahan perkebunan merupakan refleksi dari terjadinya resesi dunia, serta mundurnya peran minyak dan gas sebagai primadona devisa pada tahun 1980-an (Ricklefs, 2005: 589). Kebijakan pemerintah pada Pelita II adalah dengan merencanakan suatu strategi pembangunan pertanian baru yaitu menggalang investasi bagi perkebunan kelapa sawit, karet, kopi, dan gula. Dengan cara memperluas usaha perkebunan, memperbaiki sarana infrastruktur guna memperlancar investasi, menyediakan bibit unggul perkebunan, serta tersedianya tenaga kerja murah yang terampil (Spillane, 1989: 54).

Keberadaan perkebunan tidak hanya sebatas penghasil devisa, tetapi berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya, dan secara langsung menunjang pembangunan perekonomian masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Yulia I Suryakusuma (1986: 80) bahwa pasang surutnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat sangat tergantung pada maju mundurnya perusahaan. Hal tersebut terjadi pada perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu yang mempekerjakan kurang lebih 638 orang buruh dan sebagian besar adalah penduduk yang ada di sekitarnya.

Perkebunan PT Telaga Kantjana memiliki hak guna usaha (HGU) seluas 1.523,27 ha yang membudidayakan karet. Tenaga kerja penyadap sebagian besar merupakan pekerjaan turun menurun, secara historis mereka lahir, menyambung hidup, menikah dan meninggal masih di dalam lingkungan perkebunan. Kehidupan penyadap yang seperti itu di Perkebunan PT Telaga Kantjana

Cikasintu mengakibatkan mobilitas sosial/gerak sosial sangat lambat dan cenderung statis.

Mobilitas yang terjadi terhadap buruh penyadap perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu sangat sulit terjadi dan cenderung statis. Sebagai gambaran seorang penyadap untuk dapat naik kejenjang yang lebih tinggi sangatlah sulit, karena dalam struktur sosial masyarakat perkebunan tidak memberikan peluang untuk mengadakan perubahan-perubahan bagi kehidupan buruh untuk lebih maju dan sejahtera (wawancara dengan bapak Auf, 3 Desember 2010). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama adalah faktor pendidikan, penyadap yang kebanyakan adalah lulusan Sekolah Dasar dan bahkan ada juga yang tidak lulus Sekolah Dasar. Masalah pendidikan ini berbanding lurus dengan upah yang diterima buruh sadap. Jangankan untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi, untuk mencukupi kebutuhan sehari-haripun sangat sulit. Kondisi seperti itu mereka tidak punya akses untuk mencari kerja di luar perkebunan, ditambah mereka tidak memiliki keahlian selain menyadap.

Permasalahan yang menyebabkan sulitnya para penyadap karet atau para buruh penyadap untuk melakukan mobilitas ada beberapa faktor. Pertama, faktor pendidikan buruh yang rata-rata lulusan Sekolah Dasar dan sebagian ada yang tidak pernah mengenyam jalur pendidikan formal. Akses untuk pendidikan juga terbatas hanya sampai dengan tingkat SD dan itupun sulit terjangkau serta sangat jauh. Kedua, sikap inferior dalam diri buruh, tidak memiliki rasa percaya diri untuk menemukan jalan agar bisa merubah kehidupannya seperti keluar dari perkebunan. Hal ini disebabkan karena letak perkebunan yang berlokasi di daerah

pegunungan dan jarak ke kota Sukabumi sekitar 112 kilometer, sehingga para penyadap tidak memiliki akses kerja di luar perkebunan.

Dalam melakukan sistem rekrutmen buruh di Perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu tidaklah sulit, yang jelas mereka yang sudah trampil menyadap karet dapat langsung diterima. Kebanyakan anak dari penyadap itu sendiri sehingga pekerjaan menyadap karet adalah pekerjaan yang sebagian besar merupakan turun temurun, atau di Perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu terkenal dengan sebutan *sadap warisan*. Ketergantungan para penyadap karet terhadap perkebunan sangat tinggi dan hal tersebut sangat diperlukan oleh perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu, karena dapat memiliki buruh sadap karet yang murah dan loyal.

Hubungan yang begitu eratnya antara buruh penyadap karet dengan perkebunan, dikarenakan bagi penyadap karet perkebunan adalah ladang mereka dalam mencari nafkah. Sedangkan bagi perkebunan sendiri penyadap karet merupakan alat produksi dan merupakan aset yang sangat berharga dalam kelangsungan operasional perkebunan. Ironisnya tetap saja penyadap karet walaupun merupakan bagian terbesar dan tulang punggung perusahaan, mereka tidak memiliki kekuatan menentukan kebijakan dalam usaha peningkatan kesejahteraannya. Besar kecilnya upah yang diterima tergantung pada tinggi rendahnya harga produksi karet di pasar internasional (Spillane, 1989: 59). Ketergantungan produk karet terhadap pasaran internasional menyebabkan perkembangan perekonomian masyarakat sekitar perkebunan berada dalam ketidak pastian pendapatan.

Upaya perkebunan untuk meringankan beban buruh, perkebunan menyediakan berbagai fasilitas seperti perumahan, kesehatan, pinjaman koperasi dan tunjangan. Serta subsidi bahan pokok makanan, akan tetapi kehidupan buruh masih jauh dari kata sejahtera (wawancara dengan Auf, 3 Desember 2010). Tenaga kerja yang murah dan tidak terdidik sangat dibutuhkan oleh perkebunan dalam meningkatkan produktivitas usaha dan dengan demikian dapat mempercepat proses pembangunan. Perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu menerapkan kategori upah yang berbeda, dan kebanyakan penyadap adalah buruh lepas/harian. Selain upah yang diberikan murah, dengan sistem buruh lepas akan terjadi kompetisi antar buruh supaya dapat diangkat untuk menjadi buruh tetap, dan yang paling pokok mereka mudah untuk dikontrol dengan demikian dapat menguntungkan perkebunan.

Dalam struktur perkebunan hubungan General Manajer dengan buruh bersifat feodalistik dan otoriter (Sutrisno, 1989: 42). Seperti di perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu, dalam stratifikasi perkebunan seorang General Manager atau disebut GM adalah jabatan tertinggi dalam struktur operasional perkebunan, dan biasanya sangat dihormati.

Masyarakat perkebunan merupakan visualisasi miniatur kehidupan zaman kolonial, dikarenakan memiliki karakteristik yang sama, adanya dualisme kehidupan yang tersistematis seperti sektor ekonomi orang Eropa dan Pribumi. Dalam perkebunan berlaku sistem ekonomi Eropa, seperti adanya aturan waktu kerja, pola administrasi yang rapih dan efisien, adanya alat produksi yang modern



dan pendapatan berdasarkan harga pasar internasional. Namun ironisnya masyarakat pribumi sebagai alat produksi masih berpola hidup tradisional.

Berdasarkan latar belakang kondisi kehidupan buruh penyadap karet di atas, penulis sebagai mahasiswa pendidikan sejarah terpanggil untuk meneliti tentang peristiwa tersebut, terutama yang berkaitan dengan latar belakang, jalannya peristiwa dan dampaknya terhadap kehidupan buruh pada umumnya, dan khususnya pada perkebunan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah sejarah lokal yang berkaitan dengan perkebunan di Jawa Barat pasca kemerdekaan. Selain itu, sebagai generasi muda yang juga (penduduk) yang bertempat tinggal di sekitar perkebunan, merasa terpanggil untuk mengkaji lebih dalam fenomena tersebut.

Selain alasan tersebut, sejauh pengetahuan penulis hingga sekarang belum ada yang meneliti tentang Peranan PT Perkebunan Karet Telaga Kantjana Cikasintu Kabupaten Sukabumi Dalam Perkembangan Sosial-Ekonomi Buruh Penyadap Karet (1952-1990). Oleh sebab itu penulis terdorong melakukan penelitian yang berjudul " Peranan PT Perkebunan Karet Telaga Kantjana Cikasintu Kabupaten Sukabumi Dalam Perkembangan Sosial-Ekonomi Buruh Penyadap Karet (1952-1990)", dalam bentuk tugas akhir atau skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai karya ilmiah untuk syarat menempuh ujian sidang sarjana.

## **1.2. Rumusan dan Batasan Masalah**

Permasalahan yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini adalah “Bagaimana peranan PT perkebunan karet Telaga Kantjana Cikasintu Kabupaten Sukabumi dalam perkembangan kehidupan sosial-ekonomi buruh penyadap karet pada tahun 1952-1990”? untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan masalah ini, maka penulis merumuskan kedalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan PT Telaga Kantjana Cikasintu di Kabupaten Sukabumi antara tahun 1952-1990?
2. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi buruh penyadap karet sebelum tahun 1952?
3. Bagaimana kehidupan buruh penyadap karet di Perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu dalam kurun waktu 1952-1990 dilihat dari aspek sosial-ekonomi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok pemikiran di atas, terdapat dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara umum penelitian dilakukan guna memberikan khasanah penulisan karya ilmiah sejarah terutama mengenai sejarah lokal dan sejarah perekonomian, tujuan khususnya merupakan jawaban dari masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya, antara lain:

1. Mendeskripsikan perkembangan perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu pada tahun 1952-1990, antara lain luas lahan yang dimiliki, sistem produksi, jumlah tenaga kerja berdasarkan tingkatan dan jenis pekerjaan, lama waktu kerja dalam sehari.
2. Mendeskripsikan kondisi buruh penyadap karet di Perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu dilihat dari aspek sosial-ekonomi, seperti upah kerja, jam kerja, tingkat pendidikan, hubungan sosial sebelum tahun 1952.
3. Menggambarkan kondisi buruh peyadap karet perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu dilihat dari aspek sosial-ekonomi pada tahun 1952-1990.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penulisan skripsi maka akan disusun sistematika sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, dalam bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang masalah mengapa memilih tema ini. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah yang akan dibahas dan batasan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dari garis yang telah ditetapkan. bab ini juga memuat tujuan penulis dan manfaatnya yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab semua permasalahan yang telah ditentukan serta hal-hal apa saja yang bisa diambil dari penulisan ini, metode dan teknik penulisan yang bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana langkah-langkah

penulis dalam menyusun skripsi ini serta sistematika penulisan. Pada bab ini, penulis mencoba memberikan gambaran secara umum mengenai “Peranan PT Perkebunan Karet Telaga Kantjana Cikasintu Kabupaten Sukabumi Dalam Perkembangan Sosial Ekonomi Buruh Penyadap Karet (1952-1990)”. Hal ini dimaksudkan agar penulisan skripsi ini bisa memberikan arah dan gambaran yang jelas melalui latar belakang yang disajikan pada awal bab ini.

Bab II KAJIAN KEPUSTAKAAN, disini menjelaskan mengenai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji mengenai kehidupan buruh penyadap karet di dalam masyarakat perkebunan. Pada bab terdiri dari empat sub bab, pertama peran pemerintah terhadap perkebunan. Kedua, masalah ketenagakerjaan. Ketiga, masalah perburuhan di Indonesia. Keempat, Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Perkebunan. Kajian pustaka ini merupakan kerangka dasar berfikir bagi penulis untuk dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, sehingga diharapkan dapat mempermudah dalam melakukan analisis terhadap permasalahan yang akan dikaji.

Bab III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN, bab ini dibahas langkah-langkah seperti metode dan teknik penulisan yang dipergunakan oleh peneliti dalam memperoleh sumber, pola pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi, yaitu menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya. Historiografi merupakan hasil akhir dari penelitian dan dijadikan laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI.

Bab IV PEMBAHASAN, pada bab ini membahas uraian mengenai penjelasan-penjelasan tentang aspek-aspek yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Bab ini juga membahas mengenai kondisi buruh penyadap karet, perkembangan perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu, kehidupan sosial-ekonomi masyarakat perkebunan, dan upaya buruh penyadap karet dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Peran keberadaan perkebunan terhadap masyarakat di sekitar perkebunan.

Bab V KESIMPULAN, dalam pembahasan bab ini menyajikan penafsiran secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh tentang ” Peranan PT Perkebunan Karet Telaga Kantjana Cikasintu Kabupaten Sukabumi Dalam Perkembangan Sosial Ekonomi Buruh Penyadap Karet (1952-1990)”. Temuan hasil penelitian di lapangan yang telah dibahas pada bab IV dan hasil penjelasan pada bab-bab sebelumnya yang telah diuraikan peneliti lalu disimpulkan dalam sebuah analisis.